

PRAANGGAPAN DALAM PAMFLET SOSIALISASI PELESTARIAN LINGKUNGAN DI KABUPATEN WAKATOBI

¹Karim, ²Tadjuddin Maknun, ³Asriani Abbas

^{1,2,3}Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar

lakarimu16@gmail.com
maknun_tadjuddin@yahoo.com
asriani.abbas66@gmail.com

Abstract

The presuppositions in the environmental conservation pamphlet in Wakatobi District are quite diverse. This study aims to explain the use of presupposition in the socialization pamphlet of environmental conservation in Wakatobi District. This research is a qualitative descriptive research that attempts to study presupposition phenomena with pragmatic approach. Type and data of this research is writing data sourced from pamphlet existing in Wangi-wangi, Wakatobi District. Data were collected using observation method with recording and record technique. Data that has been obtained, classified and analyzed descriptively with qualitative approach. The result showed that, the use of presupposition in the environmental conservation pamphlet in Wakatobi District consisted of four types, namely existential presuppositions, factive presuppositions, structural presuppositions, and counterfactual presuppositions. The use of these presupposes there are differences in each pamphlet publisher, both government, non-governmental organizations, and pamphlet published collectively by government and non-governmental organizations. This difference is due to shared knowledge, participants, and the context of the situation.

Keywords: presupposition, environmental conservation pamphlet, wakatobi

PENDAHULUAN

Dewasa ini masalah lingkungan cukup sering diperbincangkan. Sebelumnya orang menduga masalah lingkungan lebih banyak dipengaruhi faktor alam seperti iklim, yang mencakup temperatur, curah hujan, kelembaban, dan tekanan udara. Belakangan mulai disadari bahwa aktifitas manusia pun memengaruhi iklim dan lingkungan secara signifikan. Ambillah contoh penebangan hutan, memengaruhi perubahan suhu dan curah hujan secara lokal. Selain itu, penangkapan ikan menggunakan alat tangkap tak ramah lingkungan seperti pukat harimau, bom, bius, dan perburuan satwa langka yang berdampak terhadap rusaknya ekosistem di perairan baik terumbu karang maupun semakin berkurangnya satwa langka tersebut. Aktifitas manusia semacam ini tentu saja ada faktor yang

melatarbelakanginya, misalnya motivasi ekonomi.

Hal yang memprihatinkan adalah rusaknya lingkungan akibat ulah manusia. Pemerhati lingkungan sudah sangat khawatir membayangkan bencana besar yang akan melanda umat manusia akibat rusaknya lingkungan. Di tengah kondisi tersebut, upaya pelestarian lingkungan telah dilaksanakan baik pembenahan lahan hijau di perkotaan, pengawasan terhadap pembukaan lahan pertanian dan pertambangan, dan pembentukan taman nasional. Khususnya taman nasional, Pemerintah Indonesia telah membentuk sebanyak 50 Taman Nasional salah satunya adalah Taman Nasional Wakatobi (TNW).

Berkean dengan hal tersebut, Kabupaten Wakatobi adalah Daerah Otonom Baru (DOB) hasil pemekaran dari Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara pada

tahun 2003. Seluruh wilayahnya merupakan TNW yang terdiri dari 97% laut dan 3% darat. Berbagai penghargaan yang diperoleh DOB ini antara lain: *Green City Award* dari Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2010, Penetapan Wakatobi sebagai Pusat Biosfer Bumi dari UNESCO pada tahun 2012, dan sebagainya. Dalam hal upaya pelestarian lingkungan, selain TNW juga gencar dilakukan sosialisasi pelestarian lingkungan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Wakatobi, *WWF-Indonesia*, dan berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lokal lainnya. Upaya pendampingan khususnya kepada nelayan berupa pelatihan-pelatihan kerap dilakukan. Tidak cukup sampai disitu, lembaga-lembaga tersebut juga melakukan sosialisasi melalui pamflet, baliho, dan spanduk yang tersebar di ruang-ruang publik.

Pamflet merupakan salah satu media yang efektif dan efisien. Pamflet dinilai lebih efektif karena pembuat pamflet dapat menuliskan gagasan atau ide yang ada dipikiran mereka secara bebas dan spontan tanpa perlu memikirkan unsur seni tulis maupun unsur seni rupanya, sedangkan dinilai lebih efisien karena tidak memakan banyak tempat dan biaya. Adapun dalam pembuatannya, informasi dalam pamflet ditulis dalam bahasa yang ringkas dan dimaksudkan agar mudah dipahami dalam waktu singkat (Slametrianto, 2009).

Pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di kabupaten wakatobi dipilih karena berkenaan dengan isu-isu aktual, adanya perbedaan dengan pamflet lainnya, yaitu pamflet pelestarian lingkungan di kabupaten wakatobi berdampak pada harmonisnya hubungan manusia dengan alam jika bahasa dalam pamflet tersebut mampu dimengerti oleh masyarakat. Berdasarkan fungsinya, bahasa dalam pamflet mempunyai kemampuan untuk berperan membentuk opini publik. Akibatnya, pamflet mempunyai peluang yang

besar memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan. Dengan kata lain, dapat menciptakan peristiwa, menafsirkan dan mengarahkan kebenaran

Berkaitan dengan hal di atas, unsur bahasa sangat penting dalam pamflet karena penggunaan bahasa tertentu dalam pamflet dapat membantu petutur untuk dapat merasakan dan memahami maksud yang disajikan pamflet. Satuan bahasa tersebut dapat berupa rangkaian kata atau ujaran, berbentuk tulis. Dalam peristiwa komunikasi secara tulisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antar penutur dan petutur. Wacana tulis tersebut tidak hanya terpaku pada hal yang disampaikan oleh penutur, namun juga konteks yang mengikuti dan bagaimana pengaruhnya. Kadang-kadang makna sulit diterka karena pemahaman makna tersebut mesti ada pemahaman bersama antara penutur dan petutur mengenai asumsi awal lahirnya tuturan. Sehingga untuk memahami tuturan tersebut dapat diteliti praanggapannya.

Praanggapan dapat dikaji melalui tiga kajian ilmu, yaitu Semantik, Analisis Wacana, dan Pragmatik. Semantik merupakan kajian yang memaknai suatu tuturan tanpa melihat adanya konteks. Dalam kajian wacana, makna gagasan dalam sebuah tuturan dilihat dari kohesi dan koherensinya. Adapun kajian pragmatik, tuturan tuturan secara lengkap beserta konteks situasinya. Sehingga, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang praanggapan dibutuhkan pendekatan pragmatik. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahasa dalam pamflet para pengarang berusaha agar pesan yang tertuang dalam pamflet dapat sampai kepada masyarakat.

Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah pragmatik ini secara berbeda-beda. Yule (2014) menyebutkan 4 definsi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji

makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Menurut Levinson (1983), ilmu pragmatik didefinisikan sebagai kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pendapat lain dikemukakan oleh Wijana (1996) bahwa pragmatik menganalisis tuturan, baik tuturan panjang, satu kata atau. Ia juga mengatakan bahwa pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.

Hal senada juga di ungkapkan oleh Gusnawaty (2011) pragmatik berfokus utama pada dua kunci, yakni penggunaan bahasa dan konteksnya; dan makna yang ditimbulkan akibat interaksi sosial yang bergantung pada hubungan solidaritas atau jarak antara interlokutor. Penerapan pragmatik dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui dengan menganalisis bentuk-bentuk penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang berwujud tuturan. Menurut Cruse (dalam Cummings, 2007), pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun (b) juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut (penekanan ditambahkan). Lebih lanjut, Rohmadi (2014) menjelaskan bahwa kajian pragmatik tidak dapat terlepas dari konteks tuturan. Konteks yang dimaksudkan di sini

adalah siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, dan dalam situasi apa.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji segala aspek makna tuturan berdasarkan maksud penutur yang dihubungkan dengan konteks bahasa dan konteks nonbahasa. Konteks ini sangat mempengaruhi makna satuan bahasa, mulai dari kata sampai pada sebuah wacana.

Praanggapan (presuposisi) berasal dari kata *to pre-suppose*, yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan. Stalnaker (dalam Yule, 1996) berpendapat bahwa praanggapan adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan. Selain definisi tersebut, beberapa definisi lain tentang praanggapan di antaranya adalah Levinson (dalam Nababan, 1987: 48) memberikan konsep praanggapan yang disejajarkan maknanya dengan *presupposition* sebagai suatu macam anggapan atau pengetahuan latar belakang yang membuat suatu tindakan, teori, atau ungkapan mempunyai makna. Sedangkan menurut Cummings (2007) praanggapan adalah asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan linguistik tertentu. Menurut Andryanto (2014) Praanggapan merupakan sesuatu ujaran yang mengandung makna kebenaran atau ketidakbenaran sesuai dengan tuturannya. Lebih lanjut Baisu (2015) berpendapat praanggapan adalah kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur.

Sehubungan dengan penggunaan praanggapan maka penelitian ini menggunakan teori yang diajukan oleh Yule

(2014) dalam menjelaskan jenis-jenis praanggapan yang terkandung dalam pamflet. Menurut Yule, ada enam jenis praanggapan, yakni: praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan nonfaktif, praanggapan structural, dan praanggapan konterfaktual.

Praanggapan hanya akan terjadi bila antara penutur atau penulis dan petutur atau pembaca memiliki kesepemahaman (*background knowledge*) yang sama. Jika keduanya tidak memiliki kesepemahaman yang sama, praanggapan tidak akan terjadi. Praanggapan digunakan dalam suatu komunikasi atau wacana baik lisan maupun tulisan. Demikian pula halnya dalam sebuah pamflet. Lahirnya sebuah pamflet tidak terlepas dari penggunaan praanggapan. Oleh karena itu pembaca harus memahami praanggapan untuk memahami maksud dalam sebuah pamflet tersebut.

Berkaitan dengan penjelasan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa ada perbedaan penggunaan praanggapan. Hal tersebut disebabkan oleh aspek di luar bahasa (makro) yang bersinggungan langsung dengan bahasa, seperti konteks situasi dan partisipan. Untuk memudahkan analisis penelitian ini maka peneliti akan menjelaskan penggunaan praanggapan dalam pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di Kabupaten Wakatobi dalam lingkup kajian pragmatik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2010), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian dirancang berdasarkan prinsip metode deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau apa

adanya sesuai dengan kenyataan yang ada. Dengan demikian, pendeskrisian data ini yakni berupa kalimat-kalimat dalam pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di kabupaten Wakatobi yang mengandung praanggapan dengan menggunakan konsep-konsep teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah Pamflet Sosialisasi Pelestarian Lingkungan di Kabupaten Wakatobi sedangkan jenis data penelitian ini adalah data tulisan, berupa kalimat-kalimat dalam pamflet yang mengandung praanggapan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yaitu wilayah Pulau Wangi-wangi dan sekitarnya, yang meliputi semua ruang publik tempat terdapat pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan. Peneliti menetap di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Oleh karena itu, waktu penelitian yang dibutuhkan adalah tiga minggu.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi. Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi sendiri diarahkan pada kegiatan berbahasa dengan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang terlihat, mempertimbangkan hubungan antaraspek dalam fenomena tersebut dengan mengamati objek kajian dalam konteksnya. Dari metode tersebut, teknik yang dapat digunakan untuk mendukung metode observasi yaitu (1)

teknik rekam, yaitu teknik yang digunakan untuk merekam pamflet yang secara potensial banyak mengandung praanggapan, dengan bantuan alat perekam, yakni berupa telepon gengam; (2) teknik catat, yaitu data-data yang telah dikumpulkan melalui teknik rekam selanjutnya dilakukan pencatatan.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Data yang telah diperoleh melalui hasil rekaman, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu penggambaran kenyataan yang ditemukan sebagaimana adanya. Proses analisis dilakukan melalui tahap, mengidentifikasi data praanggapan yang ditemukan dalam pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di kabupaten Wakatobi. Setelah data ditemukan, langkah selanjutnya yaitu mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan yang ada, yakni penggunaan praanggapan. Data yang telah diklasifikasi, selanjutnya diurutkan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Tahap selanjutnya, data dianalisis dengan pendeskripsian secara mendetail permasalahan yang terdapat dalam data, berdasarkan teori yang berkaitan dengan praanggapan sebagai dasar pedoman analisis, tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis data dari permasalahan yang ada.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini secara umum berkaitan dengan aspek kebahasaan yang terjadi di wilayah kabupaten Wakatobi. Aspek kebahasaan tersebut yakni praanggapan dalam pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan jenis-jenis praanggapan dalam

pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di kabupaten Wakatobi meliputi: (1) praanggapan eksistensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan struktural, dan (4) praanggapan konterfaktual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penggunaan praanggapan pada masing-masing penerbit pamflet, baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun pamflet yang diterbitkan secara kolektif oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Perbedaan ini disebabkan oleh pengetahuan bersama, partisipan, dan konteks situasi. Pemahaman tentang praanggapan dalam pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di kabupaten Wakatobi akan diuraikan pada pembahasan berikut.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan praanggapan dalam pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di kabupaten Wakatobi bergantung pada pengetahuan bersama, partisipan, dan konteks situasi. Data yang menunjukkan temuan praanggapan dalam pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di kabupaten Wakatobi, yakni sebagai berikut.

Contoh 1

Nelayan yang gemar membom dan membius ikan adalah musuh alam.
 Lokasi : Pantai Marina
 Partisipan : LSM Kamelia, dan masyarakat pengunjung pantai Marina
 Waktu : 2017
 Konteks : pamflet dipegang oleh seorang pria dewasa pada saat senam pagi

Pada contoh 1 mengandung praanggapan eksistensial, walaupun tidak terdapat kalimat yang menunjukkan kepemilikan. Praanggapan eksistensial dapat dipahami lebih luas lagi keberadaan sesuatu dari pernyataan pada kalimat di atas. Keberadaan yang dimaksud adalah *nelayan*

yang gemar mengebom dan membius ikan. Pada lanjutan kalimatnya merupakan dakwaan terhadap nelayan tersebut sebagai *musuh alam*. Dari penjelasan diatas dapat dipahami praanggapannya yaitu *ada nelayan yang sering mengebom dan membius ikan*.

Contoh 2

- (a) Terimakasih atas partisipasinya dalam melestarikan terumbu karang.
- (b) Terumbu karang sehat, ikan berlimpah, masyarakat sejahtera.

Lokasi : Pasar pagi Wanci
 Partisipan : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Coremap II, dan pengunjung pasar
 Waktu : 2017
 Konteks : pamflet dipajang pada pusat informasi

Pada contoh 2 mengandung praanggapan faktif. Hal ini tampak pada penggunaan satuan lingual *melestarikan* pada butir (a). Satuan lingual tersebut merupakan kata kerja yang diikuti informasi yang dipraanggapkan. Selain itu, informasi yang dipraanggapkan menjadi faktual diperkuat oleh satuan lingual *terima kasih* pada butir (a). Artinya, terima kasih bermakna bentuk penghargaan atas terealisasinya suatu tindakan *melestarikan terumbu karang*. Pada butir (b) merupakan pernyataan hubungan kausalitas dengan butir (a). Pada konteks ini, butir (b) sebagai penegasan betapa pentingnya pelestarian terumbu karang. Melalui penjelasan tersebut dapat diketahui praanggapannya yaitu *masyarakat berpartisipasi melestarikan terumbu karang*.

Contoh 3

- (a) Tahukah kamu laut indonesia sangat kaya?
- (b) Ikan melimpah nelayan sejahtera.

Lokasi : Pasar sentral, Mandati
 Partisipan : Coremap II, WWF, RARE, dan pengunjung pasar
 Waktu : 2017
 Konteks : pamflet dipajang pada pusat informasi dekat terminal

Contoh 3 mengandung praanggapan struktural. Praanggapan struktural mengacu pada struktur kalimat telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat tanya pada butir (a) yang diinterpretasikan dengan kata tanya *tahukah* diketahui sebagai masalah. Dengan kata lain praanggapan ini dinyatakan dengan kalimat yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan. Berdasarkan jabaran tersebut menunjukkan praanggapan yaitu *laut indonesia sangat kaya*. Praanggapan yang menyatakan 'keberadaan' sebagai bahan pembicaraan yang dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menanyakan *tahukah*.

Contoh 4

- (a) Kalian boleh tangkap kami, tapi kalian harus lestarikan rumah kami.
- (b) Bagaimana??
- (c) Deal??

Lokasi : Pasar Pagi Wanci
 Partisipan : Kementerian kelautan dan perikanan, Lingkungan Hidup, LSM Coremap II, dan masyarakat pengunjung pasar
 Waktu : 2017
 Konteks : pamflet dipajang pada pos informasi pasar ikan. Pamflet bergambar ikan-ikan dan terumbu karang

Pada contoh 4 mengandung praanggapan konterfaktual. Praanggapan konterfaktual berarti bahwa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Hal ini tampak pada butir (a) *kalian boleh tangkap kami, tapi kalian harus lestarikan rumah kami*. Bentuk *kalian* merujuk pada nelayan, *kami* merujuk pada ikan-ikan, dan *rumah kami* merujuk pada terumbu karang. Pada bagian awal kalimat yakni *kalian boleh tangkap kami* bermakna nelayan diizinkan menangkap ikan.

Selanjutnya pada bagian akhir kalimat yakni *tapi kalian harus lestarikan rumah kami* bermakna prasyarat untuk menangkap ikan (bagian awal kalimat) yaitu memelihara terumbu karang. Hal ini ditandai dengan penggunaan bentuk *tapi (tetapi)* yang bermakna kata penghubung intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan. Berdasarkan jabaran tersebut dapat ditemukan praanggapan yang muncul adalah *nelayan tidak melestarikan lingkungan*. Praanggapan tersebut muncul dari kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan bentuk *tapi*. Penggunaan *tapi* membuat praanggapan yang kontradiktif dari kalimat yang disampaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praanggapan yang terdapat pada pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di Kabupaten Wakatobi terdiri atas empat jenis, yaitu: (1) praanggapan eksistensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan struktural, dan (4) praanggapan konterfaktual. Penggunaan praanggapan tersebut terdapat perbedaan pada masing-masing penerbit pamflet, baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun pamflet yang diterbitkan secara kolektif oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Perbedaan ini disebabkan oleh pengetahuan bersama, partisipan, dan konteks situasi. Penelitian ini belum menjelaskan secara menyeluruh fenomena penggunaan praanggapan yang terdapat pada pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di Kabupaten Wakatobi. Oleh karena dengan segala keterbatasan penulis, penelitian yang dilakukan belum sepenuhnya mencapai sasaran yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andryanto, Sugeng Febry. 2014. "Analisis Praanggapan pada Percakapan Tayangan "Sketsa" di Trans Tv". *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Volume 2 Nomor 3. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Baisu, Laode. 2015. "Praanggapan Tindak Tutur dalam Persidangan di Kantor Pengadilan Negeri Kota Palu". *e-Jurnal Bahasantodea*, Volume 3 Nomor 2, hlm 129-143. Palu: Universitas Tadulako.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gusnawaty. 2011. "Perilaku Kesantunan dalam Bahasa Bugis Analisis Sosiopragmatik". *Disertasi*. Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Rohmadi, Muhammad. 2014. "Kajian Pragmatik Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Poedogogia*. Vol. 17, No.1. Surakarta: FKIP Univeersitas Sebelas Maret.
- Slametrianto. 2009. *Aplikasi Desain Grafis untuk Periklanan*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2014. *Penerjemah Indah Fajar Wahyuni*. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 1996. *Penerjemah Sutikno, Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia.